

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian film dalam studi sastra dan bahasa mempunyai hubungan satu sama lain. Dilihat dari definisinya, dalam buku yang berjudul *Ilmu Komunikasi*, Effendy mengatakan bahwa film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.² Sastra sendiri berasal dari bahasa sansekerta, ‘*sas*’ berarti mengarahkan, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan ‘*tra*’ berarti alat atau sarana. Jadi, sastra adalah sarana untuk memberikan petunjuk, sedangkan bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menganalisiskan diri. Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian film dengan sastra dan bahasa mempunyai hubungan yaitu sama-sama menyampaikan suatu pesan atau memberikan petunjuk kepada sekelompok manusia untuk dapat bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain.

Film merupakan bentuk modern dari sebuah drama. Drama dan film sama-sama dibangun dari dialog-dialog antar tokoh yang dikemas dalam bentuk sebuah naskah yang tujuannya pun sama, untuk disajikan pada khalayak umum sebagai tontonan. Drama dan film mempunyai tujuan yang sama, yakni sama-sama bertujuan untuk menghibur penonton, mengajarkan pengalaman hidup, dan

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), hal 134

menyampaikan pesan yang ingin disampaikan penulis atau sutradaranya. Atmazaki, mengartikan drama sebagai deretan peristiwa yang membentuk plot yang terjadi akibat dialog-dialog.³ Di sisi lain Neelands menyatakan bahwa drama merupakan cara yang bersifat sosial untuk menciptakan dan menjelaskan makna hidup manusia melalui tindakan imajinatif.⁴ Pengertian drama menurut para ahli tersebut, jika dikorelasikan dengan pengertian film cukup berhubungan. Menurut Alex Shobur, film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke atas layar.⁵

Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memberi pengalaman hidup seseorang. Film selain menjadi wahana hiburan, juga dapat menjadi contoh yang baik bagi pemirsanya. Asalkan film yang ditonton sesuai dengan usia pemirsanya. Maka dari itu, pengklasifikasian film menurut usia juga penting diperhatikan.

Mengetahui adanya pengklasifikasian film sesuai dengan umur pemirsanya, tidak sembarang film dapat dijadikan sebagai media penyampaian informasi yang baik bagi sasaran, maka penulis mengangkat film *Rudy Habibie: Habibie dan Ainun 2* dengan merefleksikan tokoh utama sebagai objek penelitian, karena film ini telah lulus sensor untuk usia di atas 13 tahun. Film ini merupakan lanjutan dari seri pertamanya, yakni *Habibie & Ainun*.

³ Atmazaki, Ilmu Sastra: Teori dan Terapan, (Padang: Citra Budaya Indonesia), hal 31

⁴ Jonathan Neelands, Beginning Drama 11-14, (David Fulton Publishers, 1998), hal 7

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 127

Film *Rudy Habibie: Habibie dan Ainun 2* telah lulus sensor dibuktikan dengan tanda 13+ di aplikasi legal streaming online berbayar. Segi cerita film *Rudy Habibie: Habibie & Ainun 2* mengandung unsur perjuangan, pendidikan, budi pekerti, apresiasi, dan estetika. Cerita film tersebut tidak menampilkan adegan yang peka untuk ditiru oleh usia peralihan dari anak-anak ke remaja seperti adegan berbahaya serta adegan pergaulan bebas antar manusia yang berlainan jenis maupun sesama jenis, maka film *Rudy Habibie: Habibie dan Ainun 2* sangat cocok diangkat menjadi objek utama penelitian ini.

Tokoh utama dipilih sebagai refleksi karena kental menggambarkan perjuangan, pendidikan, dan budi pekerti. Banyak pesan moral yang disampaikan di film *Rudy Habibie: Habibie & Ainun 2* seperti toleransi beragama, sopan-santun, bertanggung jawab, kepemimpinan, ramah-tamah. Pesan moral religius disuguhkan ketika Rudy kecil sedang belajar mengaji dengan seorang gurunya bersama teman-temannya. Menggunakan kopiah serta baju muslim khusyu' membaca ayat suci Al-qur'an. Dengan membaca Al-qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa serta terhindar dari perbuatan buruk, Rudy menunjukkan dirinya sejak kecil telah dididik oleh orang tuanya untuk taat beribadah.

Nilai sosial juga kental melekat pada tokoh Rudy yang memiliki sifat sabar, sopan santun kepada sesamanya dan saling menghargai terhadap perbedaan pendapat. Rudy berteman baik dengan teman-teman mahasiswa yang sama-sama mencari ilmu di Jerman, memiliki jiwa pemimpin yang jujur sehingga Rudy dipilih sebagai ketua PPI Aachen serta memiliki kecerdasan yang membuatnya dapat bekerja di Industri Kereta Api di Firma Talbot, Jerman. Di sana, Rudy mendesain

sebuah wagon untuk mengangkut barang-barang dalam volume besar. Rancangan Rudy untuk 1000 wagon Firma Talbot diselesaikan dengan pendekatan teknologi konstruksi sayap pesawat terbang. Setelah itu, Rudy kembali ke Indonesia mengabdikan diri di bidang kedirgantaraan.

Tokoh Rudy Habibie ini dapat banyak menginspirasi dan menyampaikan berbagai pesan-pesan moral dan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, nilai-nilai religi, rasa hormat, dan empati. Ditunjukkan seperti tanggung jawab moral yaitu menghargai orang lain dengan baik walaupun terdapat perbedaan status sosial, ras, agama, sosio ekonomi, dan pendidikan. Hal ini ditujukan bagi generasi muda agar semakin terinspirasi dalam mencapai cita-cita dan kehidupan yang lebih baik lagi demi bangsa dan negara.

Reza Rahadian, dalam perannya sebagai tokoh Rudy Habibie, menunjukkan totalitas yang luar biasa dan mampu memukau penonton dengan penampilannya. Begitu juga dengan Chelsea Islan memberikan penampilan yang tak kalah bagus dalam perannya sebagai Ilona, kekasih Rudy, mahasiswi dari Polandia. Selain dari segi peran, film ini juga memikat penonton melalui pengemasan cerita yang sangat baik, serta film ini juga menyampaikan pesan-pesan yang inspiratif kepada penontonnya berkat Hanung Bramantyo sebagai sutradara, Gina S. Noer dan Irfan Ismail sebagai penulis skenario, dan diproduseri oleh Manoj Punjabi. Film *Rudy Habibie: Habibie dan Ainun 2* rilis pertama kali di Indonesia pada tanggal 30 Juni 2016. Kesuksesan film ini berhasil menarik minat penonton sebanyak 2.012.025 dan berhasil mendapat penilaian dari IMDb sebanyak 7.5/10 (701 pemirs).

Mengacu pada pengklasifikasian usia penonton film, *Rudy Habibie: Habibie & Ainun 2* sesuai dengan subjek penelitian yang merupakan siswa kelas XI. Kisaran usia mereka diantara 15 hingga 18 tahun. Pada usia ini disebut juga sebagai masa remaja. Menurut Nippold dan Masykouri, perkembangan bahasa remaja semakin meningkat dengan pesat karena dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, masyarakat sekitar, sekolah, dan teman sebaya. Jumlah kosakata yang dikuasai di masa remaja tentu semakin banyak seiring dengan banyaknya referensi bacaan serta topik yang semakin kompleks dan semakin berkembangnya pola bahasa pergaulan yang digunakan remaja dengan teman sebaya. Lebih suka menggunakan metafora atau gaya bahasa lain guna mengekspresikan pendapat atau perasaan mereka dan menciptakan ungkapan atau istilah-istilah baru yang tidak baku atau bahasa gaul. Sehubungan dengan perkembangan kebahasaan di usia remaja, maka penting memberikan pembelajaran kebahasaan yang santun dan tepat.

Bahasa memiliki etika yang tidak tertulis terkait kesantunan. Kesantunan merupakan sebuah konsep mengenai kesopanan, tata krama, etika, adat, dan kebiasaan. Selain itu, kesantunan dapat diartikan sebagai sebuah aturan yang disepakati bersama oleh kelompok masyarakat, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan di masyarakat.⁶ Bersikap dan berbahasa santun adalah suatu bentuk tindakan dalam menyatakan suatu hal yang berhubungan dengan masyarakat

⁶ Astfa A'idina, Rusli Ilham Fadil, Yuliansah Prihatin, *Prinsip Maksim Kedermawanan dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis*. (Disatri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, No. 1, Vol. 2, 2020), hal 26

dengan benar dan dapat meminimalkan konflik dalam suatu interaksi.⁷ Kesantunan berbahasa adalah salah satu indikator bahwa penutur memiliki kepribadian yang baik. Jika indikator tersebut telah terpenuhi, mitra tutur juga akan memberikan respon yang baik. Hal terburuk yang akan terjadi jika tidak ada kesantunan berbahasa dalam kegiatan bertutur menurut Wintarsih adalah pertikaian atau perkelahian karena manusia pada hakikatnya mudah tersinggung atau merasa tidak nyaman oleh ujaran yang tidak santun.

Kesantunan berbahasa dapat dimaknai sebagai usaha seseorang untuk menjaga harga diri orang lain maupun dirinya sendiri. kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, pembicara maupun pendengar. Penutur maupun mitra tutur yang memperhatikan kesantunan dalam bertutur akan menimbulkan proses komunikasi yang baik penggunaan kata maupun kalimat dalam bertutur sangat mempengaruhi tingkat kesantunan.⁸

Kesantunan berbahasa akan tercapai apabila petutur dapat memenuhi masing-masing maksim/bidal kesantunan berbahasa sebagaimana yang telah diciptakan Geoffrey Leech. Kesantunan berbahasa menurut Leech, harus memperhatikan 4 (empat) prinsip. Pertama, Prinsip penghindaran pemakaian kata tabu. Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada

⁷ M. Jazeri, Madayani, susanto, *Kesantunan Berbahasa Dosen-Mahasiswa dalam Interaksi Perkuliahan*, (Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 2020), hal 40

⁸ Markamah, Atiqa Sabardila, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah: 2009) hal, 153.

sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata "kotor" dan "kasar", kecuali untuk tujuan tertentu.⁹

Kedua, sehubungan dengan penghindaran kata tabu, penggunaan eufemisme (ungkapan penghalus) dapat menjadi petunjuk kesantunan. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari konotasi negatif. Kalimat yang tergolong tabu akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme. Yang perlu diingat adalah, eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan. Misalnya, penggunaan eufemisme dengan menutupi kenyataan yang ada, yang sering dikatakan pejabat. Kata "miskin" diganti dengan "prasejahtera", "kelaparan" diganti dengan "busung lapar", "penyelewengan" diganti "kesalahan prosedur, "ditahan" diganti "dirumahkan", dan sebagainya. Di sini terjadi kebohongan publik. Kebohongan itu termasuk bagian dari ketidaksantunan berbahasa.

Ketiga, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (undha-usuk, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa krama inggil (laras tinggi) dalam Bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat

⁹ Wahyudi Joko Santoso, *Kesantunan Berbahasa*, (Semarang: LPPM Unnes), hal 39-40

sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.¹⁰

Prinsip yang keempat, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatian kepada orang lain dan bersamaan dengan itu meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri. Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim yang mencakup maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnya, yaitu (1) maksim kebijaksanaan yang mengutamakan kearifan (kesantunan) dalam berbahasa. Menurut Wijana, setidaknya ada dua tolak ukur untuk menilai seseorang itu santun atau tidak santun dalam berbahasa, yakni semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu itu bersikap sopan dan semakin tidak langsung tuturan seseorang semakin santun pula tuturan orang tersebut, (2) maksim kedermawanan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim pujian yang mengutamakan rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kesetujuan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang

¹⁰ Ibid, hal 41-43

merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.¹¹ Prinsip keempat ini yang akan menjadi fokus penelitian sebagai pisau bedah menganalisis kesantunan berbahasa pada film *Rudy Habibie: Habibie & Ainun 2*.

Mengkaji sebuah kesantunan berbahasa pada film, penulis menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi yang lebih khusus terlihat pada prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berlangsung.¹² Kajian ilmu pragmatik merupakan bagian dari kajian ilmu linguistik. Menurut R.C. Stalnaker pragmatik adalah telaah mengenai tindak-tindak linguistik beserta konteks-kontek tempatnya tampil.¹³ Kajian ilmu pragmatik dapat didefinisikan sebagai kajian ilmu yang mengkaji mengenai makna tuturan dalam situasi tertentu. Menurut Leech pragmatik sebagai sesuatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi dan ujaran. Menurut Leech ada dua hal penting yang harus dicatat dalam definisi pragmatik ini. Pertama, makna dalam bahasa tepat dan serasi dengan fakta-fakta pada saat kita mengamatinya. Kedua, makna bahasa itu haruslah sederhana dan dapat digeneralisasikan. Pragmatik merupakan studi seluk beluk bahasa yang dikaitkan dengan pemakaiannya (*language user*). Objek pragmatik adalah tuturan dengan tujuan menemukan maksud di balik tuturan.¹⁴

¹¹ Ibid, hal 38-39

¹² Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1982), hal 26

¹³ Rahardi, *Pragmatik Kefatsian Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiolinguistik dan Situasional*, (Jakarta: Erlangga, 2018), hal 17

¹⁴ Rini Indah Sulistyowati, Harun Joko Prayitno, Yakub Nasucha, *Perilaku Tindak Tutur Ustad dalam Pengajian: Kajian Sosiopragmatik dengan Pendekatan Bilingual*, (Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 14, No. 1, 2013: 25-40), hal 25

Mengaitkan film dengan drama, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kesantunan dalam kebahasaan yang terkandung dalam film dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMK/SMA/MA. Oemar Hamalik memberikan definisi, bahan ajar pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁵ Sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik, Briggs mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala alat yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti buku, film, kaset, film bingkai, dan lain sebagainya.¹⁶ Senada dengan Munadi dalam buku yang berjudul *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, berpendapat bahwa film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, akan lebih cepat dan lebih mudah diingat, daripada apa yang hanya dapat dibaca atau hanya didengar.¹⁷ Ingin menggabungkan film, sastra, bahasa dan pembelajaran, maka peneliti menjadikan film sebagai alternatif bahan ajar yang efektif dengan didukung oleh pendapat Oemar Hamalik, Effendy, dan Brigss. Terlihat jelas bahwa buku dan film merupakan alat yang mempunyai kesamaan yaitu sebagai bahan pembelajaran yang baik bagi orang yang sedang belajar. Buku disini dapat berupa buku pelajaran ataupun buku karya sastra yang keduanya menggunakan medium

¹⁵ Oemar Hamalik, *Metode Pendidikan*, (Bandung : PT. Citra Aditya, 1994), hal.12

¹⁶ Arief S. Sadiman, et, Al., *Media Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996, cetak ke 04), hal 6

¹⁷ Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal 116

bahasa. Selain itu, pemilihan film juga menjadi catatan penting agar tepat sasaran dan semakin efektif.

Memperkuat pendapat para ahli, film dipilih sebagai media pembelajaran kebahasaan karena berdasarkan data pada tahun 2020, APFI (Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia) menyatakan industri perfilman Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan sejak tahun 2016. Kecenderungan menyukai film nasional ini semakin menguat di kalangan kelompok usia paling muda, 15-22 tahun. 81 persen dari kelompok usia tersebut menyatakan menonton setidaknya satu film nasional, sementara 51 persen menyaksikan setidaknya tiga film nasional di bioskop selama setahun terakhir. Survei ini melibatkan 1.000 responden. Survei difokuskan pada kalangan muda di kota-kota besar. Survei nasional SMRC sebelumnya memang menunjukkan mayoritas penonton film di bioskop-bioskop di Indonesia adalah kalangan muda. Kota-kota besar dipilih karena persebaran gedung bioskop di Indonesia masih terpusat di kota-kota besar. Temuan survei ini juga menunjukkan kaum muda Indonesia ini tidak menganggap film nasional lebih rendah daripada film asing. Persentase anak muda yang menonton film nasional (67 persen) lebih tinggi dari kaum muda yang menyatakan menonton film asing (55 persen). Begitu juga, sementara 40 persen menyatakan menonton film nasional setidaknya tiga kali di bioskop, hanya 32 persen yang menonton film asing di bioskop setidaknya tiga kali. Berdasarkan data tersebut, tidak jarang kita temukan film-film nasional dan asing juga dapat disaksikan melalui layar kaca (siaran televisi), tidak semua penonton menyaksikan lewat bioskop. Meskipun begitu, data

tersebut menunjukkan bahwa adanya minat yang besar bagi industri perfilman Indonesia.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh Rudy Habibie sebagai tokoh utama di film *Rudy Habibie: Habibie & Ainun 2* menurut teori Leech?
2. Bagaimana relevansi bentuk kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh Rudy Habibie sebagai tokoh utama di film *Rudy Habibie: Habibie & Ainun 2* sebagai alternatif bahan ajar menganalisis isi dan kebahasaan drama kelas XI?

C. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh Rudy Habibie sebagai tokoh utama di film *Rudy Habibie: Habibie & Ainun 2* menurut teori Leech.
2. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh Rudy Habibie sebagai tokoh utama di film *Rudy Habibie: Habibie & Ainun 2* sebagai alternatif bahan ajar menganalisis isi dan kebahasaan drama kelas XI.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menyumbangkan pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik khususnya dalam prinsip kesantunan berbahasa sehingga ilmu sosiolinguistik semakin berkembang. Selain itu agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami kesantunan yang ada pada tuturan film *Rudy Habibie: Habibie & Ainun 2*

2. Secara Praktis

- Manfaat bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pematuhan kesantunan berbahasa yang ada pada suatu film.

- Manfaat bagi calon peneliti lain

Sebagai referensi yang ingin memiliki kajian yang relevan dengan penelitian ini.

- Manfaat bagi guru

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik studi Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kesantunan berbahasa setelah mengetahui bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada suatu film yang ternyata relevan dengan kajian sosiolinguistik.

E. Penegasan istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Film

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media

ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sedangkan menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Dari pengertian tentang film tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum.

b. Tuturan

Menurut KBBI, yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi.

c. Dialog

Kata "dialog" berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "διáλογος" (diálogos), yang terbentuk dari dua elemen: "διá" (diá), yang berarti "melalui" atau "melalui perantara", dan "λóγος" (lógos), yang memiliki arti "kata" atau "bicara". Jadi "dialog" dapat diartikan sebagai "bicara melalui perantara" atau "percakapan yang melibatkan kata-kata atau bicara". Dialog adalah bentuk komunikasi

antara dua orang atau lebih yang melibatkan pertukaran pesan, gagasan, informasi, atau emosi.

2. Penegasan Operasional

a. Film

Tujuan utama khalayak umum menonton film adalah untuk memperoleh hiburan. Namun, selain itu di dalam film pun dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, atau bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang mengatakan bahwa selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media pendidikan bahasa untuk pembinaan generasi muda dalam membangun karakter.

b. Tuturan

Sementara itu Austin (dalam Leech, 1993: 280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan. Hal tersebut memungkinkan karena dalam

setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.¹⁸

c. Dialog

Dialog sebagai perwujudan dari bahasa sebagai tanda sosial. Dialog mencerminkan kompleksitas hubungan sosial, serta memungkinkan eksplorasi identitas dan ketidakpastian.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan dalam memaparkan alur pembahasan yang terdapat pada penelitian. Sistematika pembahasan tersebut memuat tiga bagian penting, meliputi bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Ketiga bagian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian akan menyajikan hal-hal yang bersifat formalitas, meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Adapun bagian inti pada proposal ini berisi tiga bab yang saling berkaitan. Berikut uraian dari ketiga bab yang terdapat pada bagian inti.

¹⁸ Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), hal 280

- a. Bab I Pendahuluan, berisi pemaparan tentang latar belakang masalah/konteks penelitian, fokus penelitian/pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kegunaan dan sistematika pembahasan.
 - b. Bab II Kajian Pustaka, menyajikan pembahasan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.
 - c. Bab III Metode Penelitian, berisi pemaparan tentang langkah-langkah penelitian dan metode penelitian yang memuat rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik analisis data, instrumen penelitian, tahapan penelitian, pengecekan keabsahan data.
3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari proposal ini akan memuat daftar rujukan yang digunakan untuk menegaskan pernyataan peneliti. Daftar rujukan tersebut diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan skripsi.